

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME IMPOR DAN PRODUKSI BAWANG PUTIH DI INDONESIA

Melieriansyah¹, Sutarmo Iskandar², Rahmat Kurniawan²
¹⁾Alumni dan ²⁾Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang

ABSTRACT

This study aims to determine how to factor in the price of imported garlic, gross domestic product and the production of garlic in indonesia which affects the volume of imported garlic, and to find out how the acreage factor, interest rates and the level of labor costs that affect garlic production in indonesia. The research was carried by talking secondary data about garlic BPS Indonesia and relevant agencies. Time data collection carried out in December 2013 - February 2014. The method used is the method of data used are secondary data straight time (time series). Processing and dat analysis method affect the volume of imports and garlic production in indonesia using multiple linear regression analysis. The results of the study showed that the price of imported garlic, gross domestic product and the production of a significant effect on the volume of imported garlic in Indonesia. As for the area of a significant effect on the production of garlic, while interest rates and labor costs will be non-significant effect on the production of garlic.

Kata Kunci : Bawang Putih,Impor

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian nampaknya masih menjadi primadona perekonomian di Indonesia, meskipun telah terjadi transformasi struktur ekonomi, dimana perekonomian negara lebih ditopang pada sektor industri dan jasa. Selain dibutuhkan sebagai penyedia pangan nasional, sektor pertanian juga menyerap sebagian besar tenaga kerja. Sektor pertanian mencakup sub sektor tanaman pangan, perkebunan, pertanian, perikanan dan kehutanan. Hingga saat ini sektor pertanian menyumbang penyerapan tenaga kerja baru setiap tahunnya dan masih menjadi tumpuan hidup bagi sebagian besar angkatan kerja di Indonesia. Bahkan kebutuhan akan pangan nasional, masih menumpukkan harapan kepada sektor pertanian (Yosobroto, 2013).

Salah satu jenis tanaman yang dibudidayakan oleh petani indonesia adalah tanaman hortikultura. Hortikultura termasuk pertanian produksi dengan tujuan hasilnya diperdagangkan. Sebagian besar hasil pertanian hortikultura di Indonesia dikonsumsi oleh masyarakatnya sendiri, namun kini sudah ada hasil hortikultura dalam negeri yang sudah diekspor ke luar negeri. Pertanian hortikultura pada umumnya diusahakan oleh petani sendiri-sendiri sama seperti petani padi, palawijaya dan sejenisnya. Tanaman hortikultura meliputi tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan (Yandianto dalam Animan, 2013).

Tanaman sayuran memerlukan perawatan dan meminta perhatian lebih dari tanaman lainnya, seperti bawang putih (*Allium sativum*) bawang putih berfungsi sebagai pelezat makanan. Hampir setiap makanan menggunakan bawang putih sebagai bumbu utama, tanpa bawang putih masakan akan terasa kurang sedap. Selain bumbu masakan bawang putih juga berkhasiat sebagai obat tradisional sejak zaman nenek moyang kita. Oleh karena itu, bawang putih merupakan rempah-rempah yang banyak dibutuhkan Masyarakat karena kebutuhan masyarakat yang begitu tinggi, bawang

putih memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Firmanto, 2011).

Beberapa tahun terakhir ini komoditas bawang menjadi bahan bincangan ditingkat nasional, akibat fluktuasi harga yang cukup tajam. Terjadinya fluktuasi yang cukup tajam ini diakibatkan oleh ketidakpastian produksi. Data dari pemerintah menunjukkan data kebutuhan nasional bawang putih mencapai 400.000 ton per tahun sedangkan produksi dalam negeri hanya mencapai 14.200 ton per tahun (Hasan, 2013).

Perkembangan produksi bawang putih di Indonesia dalam lima tahun terakhir mengalami perubahan setiap tahunnya. Pada tahun 2008 produksi bawang putih di Indonesia sebanyak 12.339 ton/tahun selalu mengalami penurunan setiap tahunnya, namun pada tahun 2012 produksi bawang putih di indonesia mengalami peningkatan sebesar 17.630 ton/ tahunnya (Departemen pertanian, 2013).

Tabel 1. Produksi Bawang Putih Di Indonesia Tahun 2008-2012

Tahun	Jumlah Produksi (Ton)
2008	12.339
2009	15.419
2010	12.295
2011	14.749
2012	17.630

Sumber : Departemen pertanian, 2013

Pada akhirnya bawang putih mengalami kelangkaan di pasar-pasar tradisional, hal itu disebabkan karena kurangnya pasokan komoditas bawang putih dalam negeri yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar nasional sehingga memerlukan bantuan bawang putih impor.

Sebanyak 90% pasokan bawang putih yang beredar di pasar dalam negeri berasal dari impor. Pemerintah beralasan produksi bawang putih dalam negeri minim karena sulit ditanam di Indonesia. Indonesia sulit memproduksi bawang putih karena bawang putih termasuk tanaman sub tropis,

sedangkan Indonesia beriklim tropis karna itu indonesia masih mengimpor bawang putih (Dhany, 2013). Untuk melihat volume bawang putih impor dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Perkembangan Volume Impor Bawang Putih Dan Perkembangan Nilai Impor Bawang Putih Di Indonesia

Tahun	Volume Impor (Ton)	Nilai Impor (US\$)
2009	405.138	166.372
2010	361.284	245.960
2011	419.090	272.819

Sumber : Badan Pusat Statistik 2012.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa volume impor bawang putih dan nilai impor selama tahun 2009-2011 mengalami perubahan. Pada tahun 2009 volume impor bawang putih sebesar 405.138 ton dengan nilai impor US\$ 166.372. Pada Tahun 2010 volume impor mengalami penurunan menjadi 361.284 ton dengan nilai impor US\$ 245.960. Pada tahun 2011 volume impor mengalami peningkatan menjadi 419.090 ton dengan nilai impor US\$ 272.819.

Harga bawang putih sering mengalami fluktuasi sehingga menyebabkan resiko kerugian produsen menjadi besar, meskipun disisi lain mempunyai keuntungan yang besar. Produsen memerlukan harga jual yang pasti sebelum mereka menjual barang mereka. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko kerugian akibat jatuhnya harga jual, hal tersebut juga harus diketahui konsumen untuk mengetahui harga jual bawang putih agar biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pembelian bawang putih dapat dikendalikan (Kurniawan, 2007).

Diperlukan efisiensi dalam pengembangan usahatani bawang baik kualitas maupun kuantitas. Namun, dalam penelitian masih banyak hambatan yang menghalang seperti modal yang relatif terbatas, kebiasaan turun menurun dan adopsi dari tenaga baru yang masih kurang dan informasi pasar yang kurang sehingga petani hanya menjadi penerima harga (*Price Taker*) tidak sebagai penentu harga (*Price Maker*) (Dewi, 2008).

Siasat pemerintah dalam waspada akan harga bawang putih akan naik akan melakukan pengembangan empat wilayah di Jawa Timur sebagai sentral bawang putih, yaitu di Kabupaten Magetan, Pacitan, Malang dan Kota Batu. Pengembangan dilakukan untuk mengurangi ketergantungan pada bawang putih impor. Secara iklim Indonesia memang tidak sesuai dengan tanaman bawang putih yang butuh iklim seperti Sub tropis dengan tanah yang kering, akan tetapi di daerah Jawa Timur ada beberapa daerah yang dapat dhidupi oleh bawang putih (Firdaus, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis faktor yang mempengaruhi volume impor bawang putih dan produksi bawang putih lokal di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yaitu :

1. Apakah faktor harga bawang putih impor, produk domestik bruto dan produksi bawang putih di Indonesia berpengaruh nyata terhadap volume impor bawang putih di Indonesia?
2. Apakah faktor luas areal, tingkat upah tenaga kerja dan suku bunga, berpengaruh nyata terhadap produksi bawang putih lokal di Indonesia?

C. Tujuan Dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

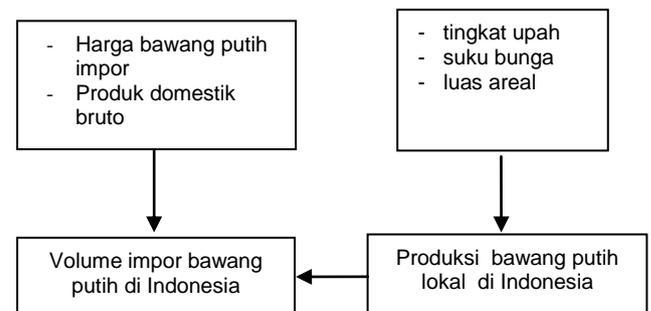
1. Untuk menganalisis apakah faktor harga bawang putih impor, produk domestik bruto dan produksi bawang putih di Indonesia berpengaruh nyata terhadap volume impor bawang putih di Indonesia.
2. Untuk menganalisis apakah faktor luas areal tingkat upah tenaga kerja dan suku bunga, berpengaruh nyata terhadap produksi bawang putih di Indonesia.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai impor bawang putih dan produksi bawang putih di Indonesia sehingga bermanfaat sebagai bahan kepustakaan bagi penelitian selanjutnya.

Model Pendekatan

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Secara Dragmatik Sebagai Berikut



Keterangan :

→ Mempengaruhi

Gambar 2. Diagramatik Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Bawang Putih Dan produksi Bawang Putih Lokal Di Indonesia.

Secara Sistematis Dapat Di Gambarkan Sebagai Berikut :

$$1. VI = f(HBI,PDB,PRO)$$

Dimana :

VI : volume impor bawang putih di Indonesia (ton/thn)

HBI : harga bawang putih impor di Indonesia (Rp/kg)

PDB : produk domestic bruto di Indonesia (Rp/thn)

PRO : produksi bawang putih dalam negeri (ton/thn)

2. $PRO = f(TUT, BS, LA)$

Dimana :

PRO : produksi bawang putih di Indonesia (ton/thn)

TUT : tingkat upah tenaga kerja hortikultura (Rp/HOK)

TBS : tingkat suku bunga (%)

LA : luas areal bawang putih (ha/thn)

C. Hipotesis

1. Harga bawang putih impor, produk domestik bruto dan produksi dalam negeri Berpengaruh Signifikan Terhadap Volume Impor Bawang Putih Di Indonesia.
2. Diduga tingkat upah, tingkat suku bunga dan luas areal berpengaruh signifikan terhadap produksi Bawang Putih Di Indonesia.

D. Operasional Variabel

1. Penelitian ini mengambil data volume impor bawang putih dari tahun 2003-2012.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi impor bawang putih di Indonesia adalah harga bawang putih impor produk domestik bruto dan produksi bawang putih dalam negeri.
3. Impor bawang putih adalah permintaan bawang putih dari luar ke Indonesia (Ton/Thn)
4. Harga bawang putih impor adalah harga bawang yang di tetapkan oleh pasar internasional yang di terima negara importir (Rp/Ton).
5. Produk domestik bruto adalah produk nasional yang di wujudkan oleh faktor-faktor produksi dalam negeri (milik warga Negara dan orang asing) dalam suatu Negara yang dinyatakan dalam rupiah (Rp/th).
6. Produksi dalam negeri adalah kemampuan menghasilkan bawang putih dalam negeri (ton/thn).
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang putih lokal di Indonesia adalah tingkat upah tenaga kerja, tingkat suku bunga , luas areal.
8. Tingkat upah tenaga kerja adalah imbalan yang diterima oleh tenaga kerja pada subsector hortikultura (Rp/Thn).
9. Tingkat suku bunga adalah pembayaran bunga pertahun dari suatu pinjaman dalam bentuk persentase yang di keluarkan bank Indonesia (%)
10. Luas areal adalah luas lahan produksi tanaman bawang putih di Indonesia (ha).

PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Badan Pusat Stasistik (BPS), Bank Indonesia dan Departemen Pertanian Republik Indonesia dengan mengambil data sekunder. Penentuan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Desember 2013 sampai dengan Februari 2014.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data sekunder. Metode data sekunder merupakan metode yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti melainkan melalui orang lain atau dokumen. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data-data yang telah ada sebelumnya dalam bentuk statistik (Sugiyono, 2010).

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data Sekunder berurut waktu (*time series*). Data yang di kumpulkan adalah data dari tahun 2003 sampai pada tahun 2012. Data yang di kumpulkan meliputi : , harga bawang putih impor, pendapatan nasional, tingkat upah tenaga kerja di Indonesia dan tingkat suku bunga, luas areal, produksi bawang putih. Semua data didapat dari Badan Pusat Stasistik (BPS), Bank Indonesia, Departemen Pertanian Republik Indonesia.

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan dan analisis data yang dikumpulkan dan dikelompokkan secara tabulasi, sedangkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor bawang putih di Indonesia, dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga bawang putih ditingkat importir di Indonesia, digunakan analisis regresi linier berganda yang diola dengan menggunakan program SPSS (Sudjana.2002).

Persamaan regresi yang diajukan adalah :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor bawang putih di Indonesia

Adapun persamaan faktor yang mempengaruhi volume impor bawang putih di Indonesia dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$VI = \beta_0 + \beta_1 PDB + \beta_2 HBI + \beta_3 PRO + \epsilon$$

Dimana :

VI = volume impor bawang putih di Indonesia (ton/Thn)

HBI = harga bawang putih impor di indonesia (Rp/kg)

PDB = produk domestik bruto di Indonesia (Rp/thn)

PRO = produksi bawang putih (ton/thn)

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

ϵ = kesalahan pengganggu/ error (*disturbance terma*)

2. Faktor- faktor yang mempengaruhi produksi bawang putih lokal di Indonesia

$$PRO = \beta_0 + \beta_1 LA + \beta_2 SK + \beta_3 TUTK + \epsilon$$

Dimana :

PRO = produksi bawang putih (ton/thn)

LA = luas areal bawang putih (ha)

SK = tingkat suku bungga (%)

TUTK = tingkat upah kerja (Rp/hari)

β_0 =konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

ϵ = kesalahan pengganggu/ error (*disturbance terma*)

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Volume Impor Bawang Putih

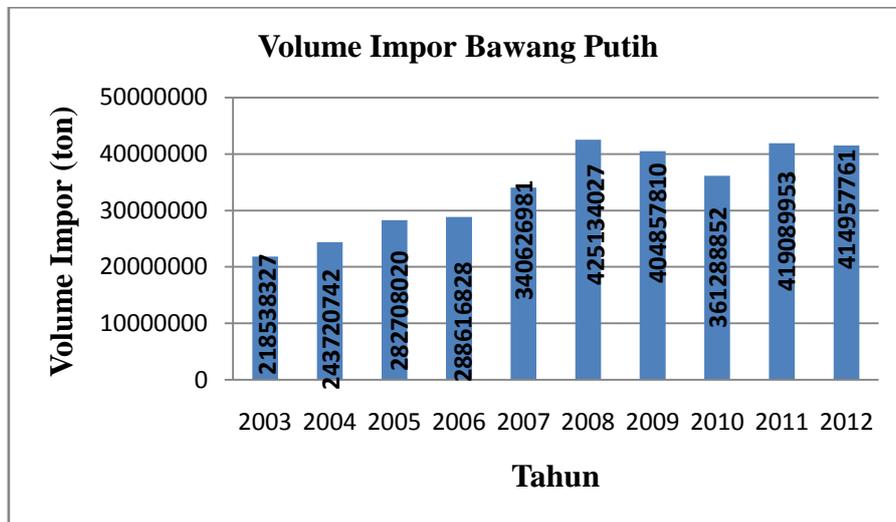
Volume impor bawang putih di Indonesia dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2012 cenderung berfluktuasi dengan tren peningkatan jumlah volume impor. Perubahan jumlah volume impor berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik dapat dilihat pada gambar 1.

Produksi bawang putih di dari tahun 2002 sampai tahun 2012 cenderung berfluktuasi dengan tren naik turun jumlah produksi. Perubahan produksi berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik dapat dilihat pada gambar 2.

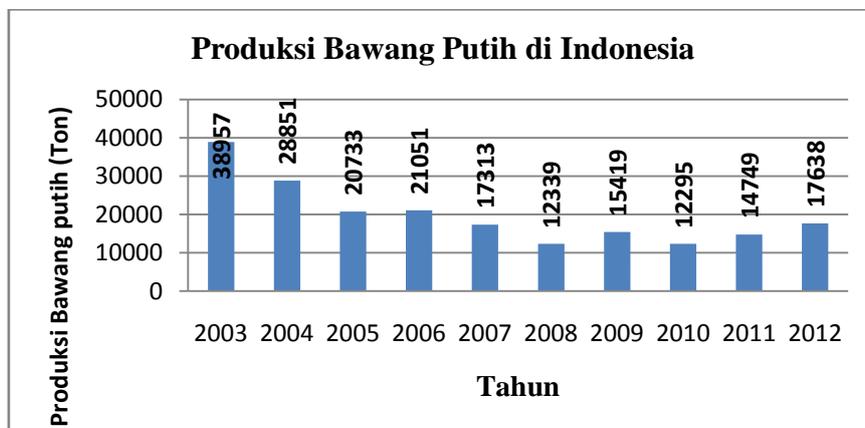
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor

Variabel-variabel independen yang diduga mempengaruhi volume impor bawang putih di Indonesia (VI) dibatasi tiga variabel. Variabel yang dianalisa yaitu : harga bawang putih impor (HBI), produk domestik bruto (PDB), produksi bawang putih di Indonesia (PRO). Variabel dianalisis menggunakan program kerja “SPSS” dengan tujuan untuk menguji kebenaran hipotesis variabel-variabel tersebut, melihat bagaimana hubungan dari masing-masing variabel terhadap volume impor bawang putih di Indonesia.

Hasil analisis dengan dengan menggunakan model regresi linier berganda terhadap volume impor bawang putih (VI) sebagai nilai dependen dengan harga bawang putih (HBI), produk domestik bruto (PDB) dan produksi (PRO) sebagai nilai independen dapat dilihat pada tabel 5.



Gambar 1. Perubahan Jumlah Volume Impor



Gambar 2. Perubahan Produksi

Tabel 5. Hasil regresi linier berganda faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor bawang putih.

Variabel	B (β)	t _{hitung}	Sig
Konstanta	3.446E8	7.768	0.000
PDB	12.346	4.714	0.003
HBI	-44798.382	-3.033	0.023
PRO	-4620.474	-3.931	0.008
R ² = 0,956 DW = 1,307 F _{hitung} = 43,763			

Berdasarkan tabel diatas didapat persamaan regresi sebagai berikut :

$$VI = \beta_0 + \beta_1 PDB + \beta_2 HBI + \beta_3 PRO + \epsilon$$

$$VI = 3.446 + 12.346 PDB - 44798,382 HBI - 4620,474 PRO$$

(0,003)^s
(0,023)^s
(0,008)^s

Keterangan :

s = signifikan pada α5%
 ns= non signifikan

Dari analisis regresi linier berganda di dapat koefisien regresi (R²) sebesar 0,956. hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang di masukan kedalam variabel dependen (VI) sebesar 95,6%, sedangkan sisanya di jelaskan oleh variabel yang tidak dimasukan diantara lain pajak dan nilai tukar.

Untuk melihat apakah terjadi autokorelasi maka dilanjutkan dengan uji Durbin Watson, dari hasil regresi menunjukkan DW sebesar 1,307 < DU 2,016. Menurut durbin watson apabila DW lebih kecil dari DU maka terjadi autokorelasi di antara variabel tersebut.

Nilai F_{hitung} = 43,763 pada tingkat kepercayaan 95% lebih besar di dibandingkan dengan F_{0,005(3,6)} = 4,757. Hasil pengujian menyatakan signifikan. Dengan demikian volume impor bawang putih di Indonesia (VI) sebagai variabel dependen dipengaruhi signifikan oleh harga bawang putih impor (HBI) produk domestik bruto (PDB) dan produksi bawang putih di Indonesia (PRO) sebagai variabel independennya.

Setelah di uji F signifikan, di lanjutkan dengan uji-t untuk melihat dari pengaruh masing-masing variabel independen dalam fungsi regresi terhadap volume impor bawang putih di Indonesia dari masing-masing koefisien regresi.

1. Produk Domestik Bruto

Secara pasial analisis pengaruh produk domestik bruto terhadap bawang putih impor di Indonesia diketahui t_{hitung} = 4.714 lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} =2,968. H₀ ditolak, ternyata produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap volume impor bawang putih di Indonesia. Hal ini dikarenakan apabila nilai produk domestik bruto bertambah maka daya beli bawang putih impor akan meningkat disebabkan kebutuhan masyarakat Indonesia akan bawang putih.

Berdasarkan tanda dari koefisien regresi (β₁) produk domestik bruto bernilai positif, menunjukkan

jika nilai produk domestik bruto meningkat maka volume impor bawang putih ini akan meningkat. Variabel ini mempunyai koefisien sebesar 12.346 nilai tersebut menunjukkan bahwa jika nilai produk domestik bruto bertambah sebesar Rp 1/tahun maka volume impor bawang putih meningkat 12.346 kg dengan asumsi ceterin paribus.

Berdasarkan data yang diperoleh, didapat Produk domestik bruto pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2012 selalu mengalami peningkatan, pada tahun 2003 produk domestik bruto Rp.9.389.161 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2005 menjadi Rp.12.557.513 produk domestic bruto meningkat setiap tahunnya pada tahun 2008 produk domestik bruto jauh meningkat menjadi Rp.21.424.748 dan kembali meningkat pada tahun 2010 menjadi Rp. 27.084.008 produk domestic bruto yang tertinggi adalah pada tahun 2012 yang mencapai Rp.32.732.571 (lampiran 1).

Sedangkan untuk volume impor bawang putih cenderung mengalami peningkatan setiaptahunnya, hanya terjadi penurunan volume impor pada tahun 2010 yaitu 361.288.852 kg dan kembali meningkat pada tahun 2012 menjadi 414.957.761 kg.

2. Harga Bawang Putih Impor

Analisa pengaruh variabel harga bawang putih impor terhadap volume impor bawang putih di Indonesia secara parsial di ketahui t_{hitung} = -3.033 lebih besar dari pada t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat bebas =2,968, maka H₀ ditolak. Variabel harga bawang putih impor berpengaruh signifikan terhadap impor bawang putih di Indonesia. dikarenakan kenaikan harga bawang putih impor akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan pada akhirnya minat pembeli akan beralih ke bawang putih lokal secara tidak langsung ini akan meningkatkan produksi bawang putih lokal.

Berdasarkan tanda dari koefisien regresi (β₂) harga bawang putih impor bernilai negative, jika harga bawang putih impor naik maka volume impor

akan turun. Variabel ini mempunyai koefisien sebesar -44798.382. jika harga bawang putih luar negeri bertambah US\$ 1/kg, maka volume impor bawang putih akan menurun -4798.382 kg, dengan asumsi ceteris paribus. Hal ini sesuai dengan teori, semakin tinggi harga komoditi maka akan semakin rendah jumlah yang di minta dan juga sebaliknya.

Berdasarkan data yang diperoleh, didapat Pada tahun 2003 harga bawang putih impor Rp.1.806 /kg, pada tahun 2004 harga bawang putih impor Rp.1.844/kg dan pada tahun 2005 harga bawang putih impor Rp.2.168 kenaikan harga bawang putih tahun 2006 menjadi Rp.3131/kg dan pada tahun 2007 menjadi Rp.3138/kg pada tahun 2008 harga bawang putih impor Rp.3292/kg meningkat kembali pada tahun 2009 menjadi Rp.4065/kg harga impor paling tinggi yaitu pada tahun 2010 yang mencapai harga Rp.5.780 kembali menurun pada tahun 2011 menjadi Rp.5389/kg nya dan menurun lagi menjadi pada tahun 2012 menjadi Rp.5.186/kg nya (lampiran 1).

Sedangkan volume impor bawang putih dari tahun ketahunya selalu mengalami peningkatan tahun yang tertinggi yaitu pada tahun 2008 yang volume impor bawang putih mencapai 425.134 ton yang berbanding terbalik dengan produksi bawang putih Indonesia 12.339 ton.

3. Produksi Bawang Putih Di Indonesia

Secara parsial pengaruh produksi bawang putih di Indonesia terhadap volume impor bawang putih di Indonesia di ketahui t hitung -3,931 lebih besar di dibandingkan dengan t tabel =2,968 dengan tingkat kepercayaan 95% maka Ho di terima, maka variabel produksi bawang putih berpengaruh signifikan terhadap volume impor bawang putih di Indonesia. Hal ini dikarenakan produksi bawang putih di Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga pemerintah mengimpor bawang putih dari luar negeri.

Berdasarkan dari tanda koefisien regresi (β₃) produksi bawang putih di Indonesia bernilai negatif, ini menunjukan semakin tingginya produksi bawang putih dalam negeri maka akan semakin menurunnya volume impor bawang putih dalam negeri. Volume impor bawang putih yang ada di Indonesia telah mempengaruhi produksi bawang putih dalam negeri menurun setiap tahunnya. Variabel ini mempunyai koefisien sebesar -4620.474 nilai tersebut menunjukan bahwa jika produksi bawang putih meningkat 1ton/thn maka volume impor bawang putih akan mengalami penurunan sebesar 4620.474 ton dengan asumsi ceteris paribus.

Berdasarkan data yang diperoleh, didapat Produksi bawang putih dari tahun 2003 sampai 2012 selalu mengalami penurunan pada tahun 2003 produksi bawang putih 38.957 ton /tahun dan mengalami penurunan produksi setiap tahunnya pada 2006 saja produksi bawang putih menjadi 21.051 ton/tahun . produksi bawang putih dalam negeri selalu mengalami penurunan seperti pada tahun 2010 produksi bawang putih 12.295 ton/ tahun berbeda jauh dengan tahun 2007 yang mampu memproduksi 17.313 ton/ tahunnya, pada tahun 2011 dan 2010 mengalami peningkatan produksi

pada tahun 2011 produksi bawang putih 14.749 ton/tahunnya dan 2012 menjadi 17.638 (lampiran 1).

Ini berbanding terbalik dengan volume impor bawang putih yang masuk ke Indonesia yang setiap tahunnya volume impor bawang putih dalam negeri selalu mengalami peningkatan seperti pada tahun 2010 impor bawang putih 231.288 ton/ tahunnya dan meningkat kembali pada tahun 2012 yang mencapai 414.957 ton/tahunnya.

C. Faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Putih Di Indonesia

Variabel independen yang di duga mempengaruhi produksi bawang putih di Indonesia (PRO) di batasi tiga variabel saja. Variabelnya yang di analisis yaitu : luas areal (LA) tingka tupah tenaga kerja (TUTK) suku bunga (SK). Variabel ketiga itu akan di analisis dengan menggunakan model regresi linier dengan program “SPSS”. Tujuannya adalah untuk menguji kebenaran hipotesis variabel-variabel dan melihat bagaimana hubungan dari masing-masing variabel terhadap produksi bawang putih di Indonesia.

Hasil analisis dari menggunakan model regresi berganda terhadap produksi bawang putih di Indonesia (PRO) sebagai variabel dependen dan luas areal (LA) tingkat upah tenaga kerja (TUTK) suku bunga (SK) sebagai variabel independennya sebagai berikut

Tabel 6. Hasil Regresi Linier Luas Areal, Tingkat Upah Tenaga Kerja dan Suku Bunga Terhadap Produksi Bawang Putih di Indonesia

Variabel	B (β)	t _{hitung}	Sig
Konstanta	-5080.154	-.684	.520
LA	6.170	9.782	.000
SK	375.309	1.010	.352
TUTK	.185	1.028	.344
R ²	= 0 .988		
DW	= 2.172		
F _{hitung}	= 165.279		

Dari hasil pengolahan diatas dengan bantuan SPSS disusun persmaana sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{PRO} &= \beta_0 + \beta_1 \text{LA} + \beta_2 \text{SK} + \beta_3 \text{TUTK} + \epsilon \\
 \text{Pro} &= -5080.154 + 6.170 \text{ la} + 375.309 \text{ SK} + 0.185 \text{ TUTK} \\
 &\quad (0,00)^s \quad (0,352)^{ns} \quad (0,344)^{ns}
 \end{aligned}$$

Keterangan :

- s = signifikan
- ns = non signifikan

Dari analisis regresi linier berganda di dapat koefisien (R²) sebesar 0,988. Hal ini menunjukan bahwa variabel yang dimasukan mampu menjelaskan variabel dependen (PRO) sebesar 98,8 persen. Sisanya dijelaskan oleh variabel lainya yang tidak dimasukan dalam model.

Untuk melihat apakah terjadi autokorelasi dilanjutkan dngan uji durbin Watson, dari hasil regresi dapat dilihat DW = 2.172 lebih besar dari DU

= 2,016 maka tidak terjadi autokorelasi antara variabel.

Nilai $F_{hitung} = 165.279$ pada tingkat kepercayaan 95% lebih besar jika di bandingkan dengan $F_{tabel} = 4, 757$ kesimpulan statistic menyatakan bahwa hasil pengujian adalah berpengaruh signifikan. Dengan demikian produksi bawang putih di Indonesia di pengaruhi oleh luas areal, tingkat upah tenaga kerja dan suku bunga.

Setelah di uji F ternyata model regresi linier berganda signifikan maka dapat dilanjutkannya dengan uji t. uji t berfungsi untuk melihat pengaruh variabel independen dalam fungsi regresi terhadap produksi bawang putih di Indonesia dari masing-masing koefisien regresi.

1. Luas Areal

Secara parsial analisa variabel luas areal terhadap produksi bawang putih di Indonesia di ketahui bahwa $t_{hitung} = 9.782$ lebih besar di banding t_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 95% dengan derajat bebas 2,968 maka H_0 di tolak. Artinya variabel luas areal berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang putih di Indonesia. Hal ini di karnakan semakin luas areal bawang putih maka produksi bawang putih di Indonesia akan selau meningkat begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan dari koefisien regresi (β_1) luas areal bernilai positif. Variabel ini mempunyai koefisien sebesar 6.323. nilai tersebut menunjukkan bahwa jika luas areal panen meningkat 1 ha/thn maka produksi bawang putih meningkat sebesar 6.323 ton dalam hal ini meningkatkan produksi bawang puih di Indonesia di butuhkan intensifikasi, diversifikasi usaha tani dan ekstensifikasi tanaman bawang putih pada tahun berikutnya.

Berdasarkan data yang diperoleh, didapat. Dari tahun 2003 sampai dengan 2012 luas areal bawang putih selalu mengalami penurunan pada tahun 2003 luas areal bawang putih 6.345 ha menurun di tahun 2004 menjadi 4930 ha dan menurun pada tahun berikutnya menjadi 3.280 ha pada tahun 2008 luas areal bawang putih mengalami penurunan yang cukup derastis yaitu luas areal mencapai 1922 ha dan meningkat kembali pada tahun 2009 menjadi 2.293 ha namun mengalami penurunan kembali di tahun 2011 menjadi 1828 ha dan kembali meningkat menjadi 2.632 ha (lampiran 1).

Artinya luas areal terhadap produksi bawang putih dalam negeri berpengaruh, semakin berkurangnya luas areal bawang putih maka akan berpengaruh pula terhadap hasil produksi bawang putih di Indonesia, semakin luas areal bawang putih maka semakin tinggi produksi bawang putih di Indonesia.

2. Suku Bunga

Secara parsial analisis pengaruh suku bunga terhadap produksi bawang putih di ketahui $t_{hitung} = 1.010$ lebih kecil di banding t_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 95% dengan derajat bebas $t_{tabel} = 2,968$ maka H_0 di terima, artinya tingkat suku bunga berpengaruh non signifikan terhadap produksi bawnag putih di Indonesia. Hal ini dikarnakan

semakin rendah suku bunga akan semakin meningkatkan produksi bawang putih di Indonesia. hal ini dikarnakan suku bunga yang rendah akan mempermudah uang pinjaman di kembalikan.

Berdasarkan tanda dari koefisien regresi (β_2) suku bunga bernilai positif. Variabel ini mempunyai koefisien sebesar 375.309 nilai tersebut menunjukkan bahwa jika tingkat suku bunga bertambah sebesar 1% maka produksi bawang putih meningkat sebesar 375.309 ton

Berdasarkan data yang diperoleh didapat Pengaruh suku bunga terhadap produksi bawang putih di Indonesia pada tahun 2003 sampai dengan 2012 selalu menurun pada tahun 2003 suku bunga 7,22 % namun produksi bawang putih 38.957 ton menurun di tahun 2004 menjadi 6,93% dan produksi 28.851 ton kembali meningkat 2005 menjadi 10,54% namun tidak di sertai dengan produksi yang selalu menurun, suku bunga pada tahun 2010 yaitu menjadi 6,5% menyebabkan produksi menjadi 12.295 ton dan penurunan suku bunga pada tahun 2012 menjadi 5,77% menyebabkan peningkatan produksi bawang putih dalam negeri menjadi 17.638 ton. Fluktuasi suku bunga tidak berpengaruh terhadap produksi bawang putih di karnakan luas aral yang selau berkurang menyebabkan produksi pun berkurang (lampiran 1).

Artinya tingkat suku bunga di Indonesia mempengaruhi produksi bawang putih di Indonesia, karna di Indonesia masih banyak petani yang mengantungkan modal untuk membuka usaha bawang putih pada pinjam modal.

3. Tingkat Upah Tenaga Kerja

Secara parsial analisis pengaruh variabel tingkat upah tenaga kerja terhadap proses produksi bawang putih dalam negeri diketahui $t_{hitung} = 1.028$ lebih kecil dari t_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 95% dengan derajat bebas = 2,968 maka H_0 di terima, maka variabel tingkat upah tenaga kerja berpengaruh non signifikan terhadap proses produksi bawang putih. Hal ini dikarnakan Tingkat upah tenaga kerja tidak mempengaruhi produksi bawang putih di Indonesia ini terlihat dari semakin tinggi upah tenaga kerja sekain rendah produksi bawang putih di Indonesia, secara logika upah tenaga kerja tinggi akan menstimulasi tenaga kerja untuk terus berproduksi terhadap tanaman bawang putih, namun tingkat upah tenaga kerja tinggi produksi rendah biasa di sebabkan oleh luas areal yang selau berkurang setiap tahunnya

Berdasarkan dari tanda koefisen regresi (β_3) tingkat upah tenag kerja bernilai positif ini menunjukkan semakin tinggi upah tenaga kerja maka akan semakin tinggi produksi bawang putih dalam negeri. Variabel ini menunjukkan koefisien sebesar 0. .185 nilai tersebut menunjukkan bahwa jika tingkat upah tenaga kerja meningkat setiap harinya Rp 1/hari maka produksi bawang putih meningkat setiap tahunnya 0. .185 ton

Berdasarkan data yang diperoleh, didapat Upah tenaga kerja pada tahun 2003 sampai dengan 2012 selalu mengalami kenaikan pada tahun 2003 upah tenaga kerja Rp.10.531 dan produksi 38.957

ton upah tenaga kerja meningkat di tahun 2005 menjadi Rp.15.575 namun peningkatan upah tenaga kerja ini tidak di dukung dengan produksi yang menurun menjadi Rp.20.733 ton. Upah tenaga kerja pada tahun 2009 sebesar Rp.33.634 peningkatan upah tenaga kerja tidak di ikut sertakan dengan produksi bawang putih yang menurun 12.295 ton pada tahun 2012 upah tenaga kerja naik sebesar Rp.40.208 luas areal yang bertambah 2.632 ha dan produksi meningkat menjadi 17.638 ton.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan :

1. Harga bawang putih impor, produk domestik bruto dan produksi berpengaruh signifikan terhadap volume impor bawang putih di Indonesia.
2. Luas areal berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang putih, sedangkan suku bunga dan tingkat upah tenaga kerja berpengaruh non signifikan terhadap produksi bawang putih.

B. Saran

Dari hasil pembahasan serta kesimpulan di sarankan agar :

1. Untuk peneliti selanjutnya agar meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan harga bawang putih di Indonesia.
2. Pemerintah harus ikut berperan dalam produksi bawang putih di Indonesia agar Indonesia tidak tergantung kepada bawang putih impor.

Daftar pustaka

- Animan. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor dan Produksi Apel di Indonesia*. Skripsi S1. Universitas Muhammadiyah Palembang. Palembang (tidak dipublikasikan).
- Badan Pusat Statistik. 2009 "volume impor bawang putih di Indonesia 2003-2012".
- Departemen Pertanian. 2013. *Produktivitas bawang putih 2010-2012*. Jakarta.
- Dewi, Titis Shinta. 2008. *Analisis Efisiensi Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Gorontalo*. Jurnal. JAMBSP 4 (3). 342-351.
- Dhany rista rama. 2013. Detik .finace.<http://m.detik.com/finace/read/2013/02/28/175329/2182570/4/>. Diakses 28 febuari 2013.
- Firdaus. 2013. *Tataniaga Bawang Putih*. <http://www.jurnalparlemen.com/view/2036/buruk-tata-niaga-bawang-putih.html/>. Diakses Pada Tanggal 15 Oktober 2013
- Hasan, fadhil. 2013. Indonesia beta. http://mobile.bbc.co.uk/indonesia/forum/2013/03/130314_forum_krisis_bawangputih. diakses 16 september 2013.

- Kurniawan, Roni Indra. 2007. *Peramalan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Bawang Merah 6 Kota Besar di Indonesia*. Skripsi S1. Institut Pertanian Bogor. Bogor (tidak dipublikasikan).
- Sudjana. 2002. *Metode stasistika*. Tarsito. Bandung.
- Sugiono. 2010. *Metode penelitian bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Yosobroto. 2013. *Prediksi dan Tantangan Sektor Pertanian Indonesia Tahun 2013*. <http://www.facebook.com/notes/yossi-yosobroto/prediksi-dan-tantangan-sektor-pertanian-indonesia-tahun-2013/446152386755276>. Diakses 29 September 2013